

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/370004050>

Sosok Kurikulum dalam Catatan Penerapan : Rancangan Pembelajaran yang Memberdayakan sebuah perspektif dalam pengimplementasian KTSP.

Book · January 2010

CITATIONS

0

1 author:



Mohamad Yunus

Universitas Terbuka

5 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Bunga Rampai 7



*Sosok Kurikulum dalam
Tataran Penerapan*



Editor : Suratinah, dkk.

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang
Hak Penerbit pada Penerbit Universitas Terbuka
Departemen Pendidikan Nasional
Kotak Pos 6666 - Jakarta 10001

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini
dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit

Editor:

1. Suratinah
2. Sriyono
3. Lidwina Sri Ardiasih
4. Suhartono
5. Sri Tatminingsih
6. Darminah

Penata Letak:

Adang Sutisna
Nano Suwarno

Rancangan Sampul:

Adang Sutisna
Zulkarnaini

370 BUNGA rampai 7: sosok kurikulum dalam tataran
BUN penerapan / BNBB / Suratinah dkk
m Jakarta: Universitas Terbuka 2010
268 hal.; 21 cm
ISBN 978-979-011-514-9

1. pendidikan - bunga rampai

Penelaah Materi:

1. IGAK Wardani
2. Suciati
3. M. Yunus
4. Amalia Sapriati
5. Kuswaya Wihardit
6. Andayani
7. Dodi Sukmayadi
8. Ketut Budiastira
9. Udan Kusmawan
10. Sandra Sukmaning Adji

KATA PENGANTAR

Buku Bunga Rampai 7 hadir dalam bentuk kumpulan artikel ilmiah yang dihasilkan oleh staf pengajar FKIP-UT, sebagai karya nyata dari buah pikiran pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan Buku Bunga Rampai 7 dengan tema "Sosok Kurikulum dalam Tataran Penerapan", turut menyemarakkan kehidupan ilmiah di lingkungan FKIP-UT. Tulisan-tulisan yang terangkum dalam buku ini terdiri dari materi penerapan pembelajaran dalam ilmu pengetahuan alam, teknologi, sosial, bahasa, dan olah raga. Secara garis besar, buku ini juga mengkolaborasikan artikel-artikel yang berkenaan dengan pembelajaran jarak jauh, peningkatan profesionalisme guru, inovasi dalam pembelajaran, dan wawasan keilmuan.

Keempat belas artikel yang tersusun dalam buku ini dapat dinikmati sesuai dengan kebutuhan pembaca. Walaupun demikian, kami menyadari tentunya masih terdapat kekurangan di dalamnya. Kritik dan saran tetap kami terima dengan hati terbuka. Semoga tulisan yang tersaji dalam buku ini mampu memberikan nuansa keilmuan yang semakin menyegarkan pikiran dan cakrawala pengetahuan para pembaca.

Selamat Membaca

Dekan FKIP



Drs. Rustam, M.Pd.

NIP 19650912 199010 1 001

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Rancangan Pembelajaran yang Memberdayakan: Sebuah Perspektif Dalam Pengimplementasian KTSP	1
(Mohamad Yunus)	
Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Melalui Berbagai Model Pembelajaran	21
(Rhini Fatmasari dan Zuwirna)	
Upaya Peningkatan Hasil Belajar Makanan Sehat Seimbang Anak Kelas II Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kontekstual	51
(Ari Istiany, Afnidar dan Indah Utari)	
Penerapan Outdoor Learning Terhadap Peningkatan Sikap Dan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMK YPK Serui-Papua)	69
(Suhartono dan P. Wairara)	
Pengaruh dari Strategi Pembelajaran (Discovery) dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar	86
(Sudarwo)	
Pemahaman Guru Terhadap Konteks Substansi Sosiologi Dalam Penerapan Pembelajaran	106

(Drs. Sriyono, M.Hum, Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si, dan Rhini Fatmasari, M.Sc)	
Information Literacy (Keterampilan Literasi Informasi) untuk Guru	120
(Titi Chandrawati)	
Pendekatan Konstruktivis dalam Kegiatan Pembelajaran	135
(Benny A. Pribadi)	
Promoting The Portfolio Assessment For The Writing Courses At The English Program of The Faculty of Education Universitas Terbuka	153
(Darminah)	
Praktik Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) Mahasiswa Program S1 PGSD: Pengalaman Mengelola Mata Kuliah Praktik pada Pendidikan Jarak Jauh di UPBJJ-UT Palembang	179
(Drs. Jamaludin, M.Si. Drs. Teguh, M.Pd)	
Tutorial Semi Blok, Efektifkah? (Persepsi Tutor terhadap Pelaksanaan Tutorial Tatap Muka D2 PGTK di UPBJJ - UT Pangkal Pinang)	195
(Sri Tatminingsih)	
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Tutorial Program S1 PGSD FKIP-UT Studi Kasus UPBJJ Pangkal Pinang	215
(Prayekti & Latifah)	

Evaluasi Terhadap Materi Kesehatan Dan Ilmu Forensik
Pada Buku Materi Pokok Bioteknologi (PABI4433) Edisi 2 236
(Sukiniarti & Ucu Rahayu)

Improving Human Resources Quality Through Education .. 254
(Amril Latif dan Suryawahyuni Latief)

RANCANGAN PEMBELAJARAN YANG MEMBERDAYAKAN: SEBUAH PERSPEKTIF DALAM PENGIMPLEMENTASIAN KTSP*)

Mohamad Yunus¹

Abstract

Many times we experienced the curriculum changes. Conceptually, each new curriculum promised the positive change in improving the quality of the learning process and result. In the implementation, the new curriculum impact is often as unexpected. The changes happened are not significant compared with the cost of it.

Several factors influence the success of curriculum implementation. There are money, program, and people, but the most important one is people, either who design and socialize the new curriculum or who make it happened in the classroom level (Ornstein & Hunkins, 1993). Implementing a new curriculum does not relate only to the document change. It also connects to the changes of the knowledge, paradigm, habit, attitude, and skills.

*) Makalah telah disampaikan pada seminar dan Pelatihan Supervisi Pendidikan untuk Supervisor Madrasah Aliyah Se-Indonesia, Indonesian Institute for Civil Society (INCIS) – Ditjen Kelembagaan Agama Islam, P3AITM – ADB, di WiSMA/MA YPI, Ciawi-Bogor, Tanggal 21 Januari 2004, dan Saresehan SMA Dharma Karya Yayasan Pembina UT, Tangerang, Sabtu, 3 November 2007

¹⁾ Kepala UPBJJ UT Bogor/Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP-UT

How the curriculum are realized in the actual context, it will be influenced by the teacher paradigm. The paradigm is a teacher's view to the curriculum itself determined by his/her education philosophy and goal, and the combination of his assumption about the nature of student, learning, instruction, and discipline that he taught.

Key words: curriculum change, curriculum implementation, paradigm

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, kurikulum persekolahan di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian. Pergantian itu mulai dari Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, hingga Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis kompetensi (KBK), yang berakhir dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jangka waktu "upacara" pergantian kurikulum itu umumnya berkisar sekitar 10 tahun, tanpa diketahui alasan yang jelas mengapa harus 10 tahun. Lebih aneh lagi, alasan yang mengemuka dan mendasari perubahan kurikulum itu dari waktu ke waktu kerap berkisar pada hal yang sama, yaitu masalah ketidaksesuaian isi kurikulum (terlalu berat, terlalu padat, atau ketinggalan zaman), proses dan produk pembelajaran yang tidak sesuai dengan harapan, serta lemahnya kemampuan sekolah dan guru. Berbagai persoalan itu seakan-akan tidak kunjung usai karena tidak mendapat penanganan yang komprehensif, sistematis, dan tuntas.

Kurikulum memang sebuah entitas yang dinamis, sedinamis perkembangan zaman itu sendiri. Tidak ada ahli pendidikan yang menyangkal pentingnya kurikulum sebagai sebuah 'cetak biru' (*blue print*) atau acuan dalam penyelenggaraan program

pendidikan. Mutu kurikulum yang digunakan akan mempengaruhi kualitas proses dan hasil pendidikan. Namun demikian, perubahan kurikulum semata tanpa mengatasi secara sungguh-sungguh akar persoalan yang mengganggu keberhasilan penerapannya, merupakan sebuah kekonnyolan.

Sebagai subsistem dari sebuah suprasistem, keberhasilan implementasi sebuah kurikulum dipengaruhi oleh banyak faktor. Ada faktor manajemen, sarana dan prasarana, dana, serta guru. Di antara keempat faktor itu, guru adalah komponen yang paling vital dan strategis dalam menentukan keberhasilan penerjadian sebuah kurikulum (Ornstein dan Hunkins, 1993). Guru adalah sosok terdepan yang paling menentukan dalam menafsirkan, mengolah, mengemas, dan menyajikan kurikulum bagi peserta didik.

Oleh karena itu pula, tingkat keberhasilan implementasi sebuah kurikulum berkaitan erat dengan kadar kualitas guru yang melakukannya. Guru yang berkualitas akan dapat menjabarkan kurikulum ke dalam proses dan produk pendidikan yang berkualitas pula. Sebaliknya, guru yang tidak bermutu akan memandang kurikulum sebagai sebuah dokumen 'mati'. Kurikulum lebih ditempatkan sebagai dokumen statis, yang dalam praktik penerapannya diindikasikan dengan perilaku mengajar yang rutin dan mekanis, serta ketergantungan guru yang sangat tinggi terhadap buku teks. Hal itu terjadi karena guru (dan elemen terkait lainnya) tidak disiapkan dengan baik untuk dapat menerjemahkan dan mengejawantahkan kurikulum dalam tataran praksis. Akibatnya, pelbagai inovasi yang diusung dan diisyaratkan kurikulum baru pun ujung-ujungnya hanya akan menjadi sebatas wacana. Keadaan yang seperti itu akan menjadikan perubahan kurikulum sekedar pergantian dokumen acuan, yang tidak banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku nyata guru dalam memberikan layanan pendidikan. Jadi,

wajarlah apabila banyak kalangan bersikap skeptis terhadap setiap terjadinya perubahan atau pergantian kurikulum.

Lalu, apakah kondisi yang sama akan tetap terjadi dengan diterapkannya kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)? Apakah hakikat perubahan atau pergantian kurikulum itu? Persoalan apa yang dihadapi oleh satuan pendidikan sekolah menengah umum (SMA/MA) dalam mewujudkan kurikulum baru tersebut? Paradigma apa yang mesti diusung menghadapi perubahan kurikulum (KTSP) saat ini? Apa yang perlu dilakukan oleh sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum itu? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan menjadi fokus bahasan dalam makalah ini.

Inovasi Pembelajaran dalam Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU)

1. Refleksi tentang Arah Pendidikan pada tingkat SMU

Program pendidikan pada jenjang Pendidikan Menengah Umum (PMU) atau SMA/ MA dirancang agar lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini dinyatakan dalam Pasal 18 ayat (1) dan (2) UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Sementara itu, Penjelasan pasal 15 atas UU tersebut menyatakan bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Memperhatikan tujuan dan karakteristik pendidikan pada jenjang SMA/MA, maka pendidikan pada PMU diarahkan untuk

mempersiapkan peserta didik agar dapat: (a) membangun dan mengembangkan sikap dan substansi keilmuan secara terus-menerus, (b) mengarungi kehidupan, (c) mengembangkan kehidupan yang bermakna, serta (d) memuliakan kehidupan itu sendiri (Lihat Buchori, 2001). Dalam sudut pandang Islam sebagai *din* atau *way of life*, pendidikan harus mampu menghantarkan manusia pada kesanggupan untuk menunaikan tugas-tugas individu-kehambaan dan kekhalfahan secara simultan, utuh, dan harmoni dalam kerangka pengabdian kepada Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap diri dan kaitannya dengan Sang Pencipta, orang tua, dan lingkungan sosial, merupakan fondasi pendidikan yang harus melandasi pengembangan keilmuan dan kepribadian peserta didik.

Secara kelembagaan, SMA/MA merupakan sekolah menengah yang sejajar dengan *Gymnasium* di Jerman, *Voortgezet Wetenschappelijk Onderwijs* (VWO) di Belanda, *Baccalauret* di Prancis, *A-Level* di Inggris, dan *Prep-Highschool* di AS. Semua jenis sekolah tersebut mempersyaratkan penguasaan kemampuan akademik yang tinggi karena para lulusannya dipersiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Tidak heran, jika jumlah siswa yang masuk jenis sekolah tersebut tak lebih dari 30 persen. Bagi mereka yang tidak cukup pandai untuk masuk *Gymnasium*, VWO, dan semacamnya, juga tidak mampu atau berminat masuk sekolah kejuruan, pemerintah telah menyiapkan *Realschule* di Jerman, *Hoger Algemeen Vormend Onderwijs* (HAVO) di Belanda, *O-Level* di Inggris, dan *Nonprep-Highschool* di AS. Lulusan sekolah menengah tersebut tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum, tetapi bisa ke perguruan tinggi kejuruan (Drost, 1998)

Lalu, bagaimana dengan SMA/MA di Indonesia? Secara yuridis-formal orientasi dan posisi PMU di Indonesia tidak jauh berbeda dari *Gymnasium*, VWO, dsb. Tetapi, dalam tataran

praksis terjadi inkonsistensi yang luar biasa, misalnya, pada hal-hal sebagai berikut.

1. Tidak ada seleksi yang memadai bagi peserta didik dalam memilih sekolah, dalam hal ini SMA/MA atau SMK/MAK. Padahal, kenyataan menunjukkan hanya sekitar 40% lulusan PMU yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Lalu, ke mana sisanya dan mau diapakan?
2. Selaras dengan tujuannya, secara kurikuler PMU memiliki beban dan nuansa akademik yang lebih tinggi daripada Pendidikan Menengah Kejuruan (PMK). Usai menempuh kelas 10 para siswa pun di bagi ke dalam jurusan-jurusan, seperti IPA, IPS, dan Bahasa. Sayangnya, tindakan seleksi penjurusan itu kerap tidak dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan kriteria akademik dan personalitas siswa secara memadai. Seleksi ketat dalam penjurusan cenderung lebih difokuskan terhadap siswa yang akan ditempatkan pada jurusan IPA. Siswa yang tidak masuk jurusan IPA dikelompokkan ke jurusan IPS atau Bahasa. Tidaklah mengherankan jika pada gilirannya perilaku tersebut menimbulkan stereotip bahwa siswa pada jurusan IPA lebih serius, lebih unggul, dan lebih superior dari segi sikap dan akademik daripada siswa pada jurusan IPS dan Bahasa.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan, "Mau dibawa ke mana pendidikan menengah umum?" Begitu besar kesenjangan dan ketidaktaat-asasan antara tujuan yang ditetapkan dalam dokumen yuridis dengan kenyataan di lapangan. Keadaan itu pada gilirannya menimbulkan persoalan seperti berikut.

1. Secara sistem, kebijakan pendidikan di Indonesia belum memberikan 'ruang khusus dan proporsi' yang memadai bagi perbedaan lulusan sekolah menengah umum dan kejuruan di

satu sisi, serta keragaman kesanggupan ekonomi masyarakat di sisi lain. Ini berarti pemikiran dan perencanaan pendidikan menengah di Indonesia belum ditangani secara holistik, terpadu, dan sistemik.

2. Jumlah siswa lulusan PMU yang melanjutkan ke perguruan tinggi relatif lebih rendah. Hal itu memerlukan reorientasi arah dan kebijakan sistemik dalam penyediaan layanan pendidikan. Jika pemerintah akan tetap konsisten dengan tujuan PMU, maka sekolah menengah tampaknya perlu dibagi ke dalam tiga kelompok seperti berikut.
 - a. Sekolah menengah *umum* (SMA/MA), yaitu sekolah yang diperuntukkan bagi para peserta didik yang berkeinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada sekolah ini porsi dan nuansa muatan akademiknya sangat kental. Kegiatan seleksi masuk, penjurusan atau pengambilan spesialisasi, serta kenaikan kelas dilakukan secara cermat dan ketat dengan didampingi konselor, berdasarkan kecenderungan dan kemampuan akademik riil peserta didik.
 - b. Sekolah menengah *kejuruan* (SMK/MAK), yaitu sekolah yang diperuntukkan bagi peserta didik yang berkeinginan memiliki kemampuan vokatif. Setelah lulus mereka dapat langsung bekerja, atau melanjutkan studi pada perguruan tinggi dengan mengambil bidang profesional.
 - c. Sekolah menengah *khusus*, yang di AS disebut sebagai *life adjustment program* (Armstrong & Savage, 1983), yaitu sekolah yang diperuntukkan bagi peserta didik yang tidak berminat dan/atau tidak memenuhi syarat masuk ke SMA/MA atau SMK/MAK. Pada sekolah ini peserta didik memperoleh dasar-dasar akademik, dan pelajaran-pelajaran yang bersifat vokatif, terapan, atau keterampilan praktis lainnya. Mereka yang lulus dari sekolah ini tidak

dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum, tetapi bisa ke perguruan tinggi profesional. Sekolah seperti ini di Jerman disebut dengan *Realschule*, *Hoger Algemeen Vormend Onderwijs* (HAVO) di Belanda, *O-Level* di Inggris, dan *Nonprep-Highschool* di AS.

Keadaan yang memprihatinkan itu tampaknya kian disadari oleh para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir ini beredar wacana tentang rencana pemerintah untuk meningkatkan persentase jumlah PMK dibandingkan dengan PMU.

2. Paradigma Pembelajaran dalam KTSP

Gagne (1977) dengan manis menganalogkan belajar sebagai sebuah proses membangun gedung. Anak-anak secara terus menerus membangun makna baru (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) berdasarkan apa yang telah mereka kuasai sebelumnya. *Anak* atau *peserta didik* adalah orang yang membangun. *Makna* adalah apa yang mereka bangun. *Apa yang mereka miliki atau kuasai sebelumnya* adalah material atau bahan bangunan yang mereka gunakan untuk membangun.

Belajar adalah sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya (kendati tidak selalu bersifat linear). Ini terjadi karena belajar merupakan suatu proses yang bersifat *developmental*. Perkembangan kognitif anak terkait dengan kematangan biologis, psikologis, dan sosialnya. Proses belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan dalam pengalaman belajar yang terjadi melalui interaksi yang bermakna antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran, dan

lingkungan belajarnya. Ini berarti siswa dapat belajar dengan baik ketika mereka mendapat dukungan dari orang lain (dalam hal ini guru), yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang belum dikuasai dalam kegiatan belajar yang sukar sehingga mereka terbantu untuk dapat belajar secara lebih mandiri. Guru dalam hal ini berperan sebagai inspirator, fasilitator, *direktor*, dan *scaffolder* (Piaget dan Vygostky, dalam Greedler, 1992).

Menurut Goodman (1987), siswa belajar melalui tiga cara, yaitu *pengalaman* (dengan kegiatan langsung atau tidak langsung), *pengamatan* (melihat contoh atau model), dan *bahasa*. Mereka menggali, melakukan, menguji coba, menemukan, mengungkapkan, dan membangun secara aktif pengetahuan yang baru melalui konteks yang otentik. Dengan kata lain, kegiatan belajar berlangsung melalui apa yang dilakukan secara aktif oleh siswa. Sesibuk apa pun yang dilakukan guru, jika anak tidak belajar, maka sebenarnya pembelajaran tidak pernah terjadi.

Memang, menjadikan siswa sebagai penemu atau pembangun pengetahuan (*knowledge constructor* atau *discoverer*) itu memakan waktu. Akan tetapi, hasilnya akan lebih bermakna karena daya kaitnya dengan kebutuhan dan kehidupan nyata, serta menimbulkan daya retensi yang lebih tinggi, daripada perolehan pengetahuan yang dilakukan sekedar melalui 'penjejalan' dan 'penerusan' informasi belaka. Dari perspektif ini, maka indikator keberhasilan siswa bukan pada seberapa banyak informasi yang disampaikan guru, seberapa banyak pengetahuan yang dapat diserap siswa, atau seberapa tinggi skor tes yang diperoleh siswa, melainkan pada seberapa jauh guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar dan membuat mereka mau dan mampu belajar (Tyler, 1949; Kemp, 1985; Reece dan Walker, 1997; serta Glover dan Law, 2002; Sukmadinata, 2004).

Dengan memperhatikan tantangan, karakteristik, dan tujuan pendidikan tersebut, maka implementasi pendidikan pada PMU hendaknya bertolak dari paradigma berikut.

a. Berorientasi pada Realita Kekinian dan Keakanan

Ikhtiar pendidikan tidak boleh dilakukan hanya demi kepentingan ilmu, sekolah, dan legalistik-formal semata. Sebab, jika hal itu terjadi, pendidikan justru menjadi kontraproduktif. Alih-alih memandirikan, mengkreatifkan, dan mengoptimalkan, yang terjadi malah sebaliknya, yaitu mendangkalkan, merusak, dan bahkan membunuh potensi anak bangsa. Sejatinya, upaya pendidikan diarahkan pada pembekalan dan penyiapan anak didik agar memiliki kemampuan menjalani kehidupan pada masanya dengan berhasil dan bermartabat. Pemikiran ini memiliki implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut.

1. Inti dalam pendidikan adalah menemukan dan memahami makna ilmu dan kehidupan itu sendiri. Pengetahuan yang tidak bermakna, tidak ada gunanya dan hanya menjadi sebuah kesia-siaan. Pengetahuan yang bermakna bukan sekedar penguasaan fakta-fakta, melainkan juga pemilikan dasar-dasar keilmuan yang kukuh dan menyeluruh serta terkait dengan keterterapannya dalam kehidupan nyata. Karena itu:
 - pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan dan problematika baru, sehingga apa yang diperoleh peserta didik tidak segera usang dan mubazir karena kelenturan dan daya antisipasi yang dimilikinya;
 - apa yang dipelajari peserta didik di sekolah terkait dan dapat diterapkan dengan apa yang terjadi di luar sekolah,

atau disebut dengan *integration in and out of school* (Gavelek, 2000); serta

- pengemasan substansi pendidikan tidak hanya dalam divisi-divisi atomistik bidang studi, tetapi juga dalam kesatuan keilmuan yang utuh, yang disebut dengan *integrated study* atau *integrated curriculum* (Beane, 1997).
2. Kehidupan itu mencakup seluruh dimensi. Bukan hanya persoalan fisik-materiil, tetapi juga masalah psikis-spiritual dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyentuh multidimensi kemanusiaan peserta didik secara utuh dan seimbang.

b. Berorientasi pada Belajar dan Belajar Seumur Hidup

Kehidupan pada era global dihadapkan pada perubahan, tantangan, dan persoalan yang berkembang dengan amat cepat dan terus-menerus dalam semua aspek kehidupan. Pelbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya akan segera usang dan imun ketika dihadapkan pada pelbagai perubahan yang terjadi. Keadaan itu menuntut manusia untuk dapat selalu memperbaharui dirinya secara terus menerus melalui belajar, termasuk pendidikan dan pelatihan kembali (*reeducated and retrained*).

Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan belajar yang tinggi agar mereka memiliki kesanggupan untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Setiap individu yang memiliki kesanggupan seperti itu pada akhirnya akan membentuk masyarakat pembelajar (*learners community*) atau komunitas pendidikan (*educational community*), yang akan menjadi bagian dari masyarakat madani (*civil society*).

sebagai kekuatan penopang dalam menentukan martabat suatu bangsa dan negara.

Implikasi dari paradigma pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan mampu membekali peserta didik dengan hal-hal berikut.

- Kerangka dasar keilmuan, yang memungkinkan peserta didik dapat memahami pelbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi.
- Kemauan dan kemampuan belajar, yang berhubungan dengan kepenasaran, kesanggupan mencari, menemukan, memilah, mengolah, dan memanfaatkan informasi bagi pengembangan diri anak dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Kesanggupan anak ini diperoleh melalui belajar tentang strategi belajar, mengakses informasi dari berbagai sumber, serta mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan (*problem solving*).

2. Pembelajaran bukan sekedar penyodoran fakta, melainkan penyediaan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif untuk memahami, menghayati, dan membangun pengetahuan yang dipelajarinya. Pengalaman belajar merupakan refleksi atas tujuan yang akan diupayakan capaiannya oleh guru dan peserta didik. Tyler (1949) mengingatkan bahwa pengalaman belajar yang efektif dan bermakna diperlukan untuk mencapai tujuan. Hal itu akan sangat berguna bagi peserta didik dalam: (1) mengembangkan keterampilan berpikir, (2) memperoleh informasi, (3) mengembangkan kemampuan sosial dan sikap, serta (4) mengembangkan minat.

3. Kemajuan dan keragaman media publikasi mengakibatkan terjadinya ledakan informasi, yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar kapan saja, di mana saja, dengan cara apa saja, dan dengan siapa saja. Dalam hal-hal tertentu, bisa jadi peserta didik memiliki informasi yang lebih baik daripada gurunya. Keadaan ini mendorong dilakukannya perubahan pendulum dalam pendidikan dari pengajaran menjadi belajar dan pembelajaran. Pembelajaran berarti melakukan pelbagai upaya agar siswa dapat belajar. Dalam konteks ini, peran guru *bukan lagi* sebagai satu-satunya sumber informasi. Bukan pula sebagai penerus informasi. Guru lebih berperan sebagai mitra, motivator, dan fasilitator yang membantu dan memicu siswa untuk dapat belajar dan menjadi pembelajar yang baik.

c. Berorientasi pada Makna

Dalam *Learning: The Treasure Within*, Unesco (1996) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah belajar. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tindak belajar itu didasarkan atas lima pilar. *Pertama*, belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, *learning to know*, yaitu belajar untuk memahami dan menghayati, yang terjadi tidak hanya di sekolah tetapi sepanjang hidup. *Ketiga*, *learning to do*, yaitu belajar untuk dapat menerapkan secara efektif apa yang telah dipahami, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. *Keempat*, *learning to be*, yaitu belajar untuk menemukan dan membangun jati diri menjadi manusia yang produktif, utuh, dan bermakna. *Kelima*, *learning to live together*, adalah belajar untuk sanggup hidup bersama secara damai dengan prinsip-prinsip saling membantu, saling menghormati hak-

hak orang lain, dan saling menjaga, baik dalam kapasitasnya sebagai penduduk suatu negara maupun sebagai warga dunia.

Pendidikan yang menerapkan kelima pilar tersebut memungkinkan peserta didik untuk meraih kehidupan yang bermakna. Untuk mewujudkan paradigma itu, penyediaan layanan pendidikan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Tugas pendidikan tidak mungkin sepenuhnya dibebankan pada pendidikan formal sekolah, tetapi juga pada pendidikan informal dan nonformal. Dipandang dari konteks ini, kurikulum yang menyita seluruh waktu dan energi anak sehingga tidak memberikan ruang dan waktu untuk memikirkan siapa sebenarnya dirinya dan apa yang sebaiknya akan ia lakukan dalam hidupnya, adalah suatu kurikulum yang mendangkalkan tujuan pendidikan itu sendiri.
2. Substansi pendidikan tidak boleh berhenti sebatas *apa* dan *bagaimana*, tetapi juga harus dapat menyentuh aspek *mengapa*.

d. Berorientasi pada Kebutuhan dan Keutuhan Peserta Didik

Kehidupan memiliki dimensi dan tantangan yang kompleks. Keberhasilan hidup tidak cuma ditentukan oleh ketinggian intelektual atau kecerdasan otak, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap aspek kognitif, sosio-emosional, spiritual, dan psikomotor.

Dalam kemultidimensiannya, setiap peserta didik memiliki keunikan atau kecenderungan yang dipicu oleh pengalaman, minat, pilihan, dan potensi dirinya. Keunikan itu pada gilirannya kerap menjadi pemicu peserta didik untuk menemukan kekuatan dan keputusan yang membuatnya berhasil dalam menjalani

hidup. Oleh karenanya, penyediaan layanan pendidikan pada PMU hendaknya memberikan peluang bagi setiap individu untuk memilih pengalaman belajar yang diinginkannya. Implikasinya, kurikulum perlu menyediakan peluang pilihan substansi pendidikan dan sekaligus metode dan sumber pembelajaran yang kaya dan beragam.

e. Berorientasi pada Proses dan Hasil

Dalam perspektif konstruktivisme, kegiatan belajar merupakan sebuah proses aktif dan interaktif yang mendorong siswa untuk menemukan, mengolah, dan membangun pengetahuannya sendiri dengan bantuan dari *scaffolder*. Tyler (1949) menyatakan bahwa pengalaman belajar merupakan sebuah proses penting yang harus dilalui peserta didik untuk dapat memperoleh hasil belajar yang bermakna. Dalam bahasa *Total Quality Management* (TQM), tanpa proses yang berkualitas, akan sulit untuk dapat dihasilkan produk belajar yang bermutu. Dalam perspektif ini, proses dan hasil belajar sama pentingnya. Pembelajaran yang melulu hanya berfokus pada hasil akan membuahkan internalisasi kegiatan belajar yang dangkal dan sikap instan atau tidak sabar dalam meraih sesuatu, serta pelbagai dampak negatif lainnya. Begitu pula halnya, belajar yang hanya berfokus pada proses akan menjadikan peserta didik kurang fokus serta tidak terbiasa efisien dalam mencapai sebuah tujuan.

Beranjak dari pemikiran itu, maka sebetulnya apa pun pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan tidak menjadi persoalan selama mengarah pada kelima prinsip tersebut.

Penerjadian Inovasi di Sekolah

Pergantian atau perubahan kurikulum selalu didorong oleh semangat untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan mutu proses dan produk pembelajaran. Di dalamnya, akan terkandung inovasi atau pembaharuan betapa pun kadarnya. Namun demikian, penerapan sesuatu yang baru tidaklah mudah, terlebih dalam pembelajaran. Tuntutan penerapan sebuah inovasi tidak sekedar berhubungan dengan penguasaan konseptual, melainkan juga dengan perubahan sikap, kebiasaan, dan kenyamanan. Siapa pun ketika dihadapkan pada sesuatu yang baru cenderung akan dihindari dengan kebingungan, keengganan, dan kecemasan.

Oleh karena itu, bagaimana pun menjanjikannya hasil dari sebuah inovasi, perwujudannya tidak akan dapat dilakukan secara serta-merta. Diperlukan adanya pelatihan dan pembimbingan berencana, bertahap, dan berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan penataran atau pelatihan sesaat. Pengalaman penerjadian inovasi untuk meningkatkan proses dan hasil belajar selama ini kerap berakhir dengan ketidakjelasan. Pembelajaran terpadu atau tematik, CBSA, keterampilan proses, asesmen portofolio, Sain-Teknologi-Masyarakat (STM), misalnya, merupakan contoh-contoh inovasi yang tidak jelas kelanjutannya.

Pada dasarnya, kurikulum adalah alat, seperti halnya juga inovasi-inovasi yang diembun dalam kurikulum. Itu semua hanyalah sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, bukan tujuan pendidikan itu sendiri. Namun demikian, pendidikan bukan hanya sebagai hasil, tetapi juga proses. Hasil yang baik hanya akan diperoleh melalui proses yang baik. Inovasi dalam kurikulum, termasuk pembelajaran, adalah alat untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Tanpa menguasai dengan baik pelbagai inovasi itu,

maka sulit bagi guru untuk dapat meningkatkan layanan pendidikan yang dilakukannya. Dalam perspektif TQM, kualitas layanan pendidikan ditentukan oleh mutu lima pilar, yaitu: produk, proses, organisasi, pemimpin, dan komitmen (Creech, 1995).

Produk adalah titik pusat tujuan atau target capaian sekolah. Sebuah produk yang bermutu hanya dapat dihasilkan oleh **proses** yang berkualitas. Mutu dalam proses tidak mungkin ada tanpa mutu dalam organisasi sekolah. **Organisasi** yang kuat dan tepat tidak mungkin terjadi tanpa **pemimpin** yang berkualitas. **Komitmen** dari bawah ke atas merupakan pilar penyangga bagi segenap pilar yang lain. Setiap pilar bersifat interaktif dan saling tergantung. Kalau salah satu lemah, maka dengan sendirinya pilar-pilar lain pun akan lemah pula.

Dengan demikian, sebuah inovasi, termasuk kurikulum, hanya dapat diterjadian apabila tersedia hal-hal berikut ini.

1. Sumber daya disiapkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pembimbingan yang sistemis dan sistematis.
2. Penerapan inovasi dievaluasi dan diperbaiki secara terus-menerus.
3. Kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri.
4. Lingkungan yang ramah, yang tercipta di antara pimpinan, pegawai, dan pengguna.
5. Terpeliharanya informasi bagi setiap orang sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang pada gilirannya dapat membuahke keputusan yang tepat dan kuat.
6. Terjaganya kebersamaan melalui kolaborasi yang saling menguntungkan, saling memperhatikan, dan saling terbuka.
7. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan fakta, bukan opini.
8. Terjaganya prosedur yang sederhana, dan cepat, dan tepat (Lihat Stamatis, 1996).

Kondisi seperti itulah di antaranya yang perlu dibangun sekolah dan semua komponen terkait untuk dapat menerapkan inovasi dalam layanan pendidikan yang berkualitas.

PENUTUP

Menerapkan suatu inovasi, termasuk kurikulum baru, tidaklah mudah. Tidak cukup hanya melalui sosialisasi atau penataran sesaat dan fragmentaris, kemudian semuanya akan terjadi dengan sendirinya. Penerapan sebuah inovasi mengharuskan orang untuk memahami, melatih diri, mengubah kebiasaan, melawan kecemasan, dan menghadapi segala risiko.

Dengan melihat upaya pemerintah atau sekolah saat ini dalam melakukan sosialisasi dan pembimbingan penerapan KTSP, akankah perubahan kurikulum itu berdampak positif secara signifikan terhadap perbaikan atau peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik? Atau, akankah pergantian kurikulum itu tidak membuahkan perubahan apa-apa kecuali sekedar pergantian dokumen kurikulum dan buku teks? Jawabannya tergantung pada seberapa jauh keseriusan pemerintah dan pihak terkait lainnya untuk membermaksakan perubahan kurikulum itu.

Daftar Pustaka

- Amstrong, D.G. dan Savage, T.R. (1983). *Secondary Education: An Introduction*. New York: Macmillan Publ. Co., Inc.
- Beane, J.A. (1997). *Curriculum Integrated: Designing the Core of Democratic Education*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creech, B. (1995). *The Five Pillars of TQM*. Penerjemah Alexander Sindono. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Drost, J.I.G.M. (1998). *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: USD-Kanisius.
- Gagne, R.M. (1977). *The Conditions of Learning*. Edisi III. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gavelek, J.R., dkk. (2000). Integrated Literacy Instruction. Dalam Michael L Kamil, dkk., Ed., *Handbook of Research Reading*. Volume III. New Jersey: Lawrence Erlbaum Ass., Publishers.
- Glover, D. dan Law, S. (2002). *Improving Learning: Professional Practice in Secondary School*. Philadelphia: Open University Press.
- Goodman, K.S., dkk. (1987). *Language and Thinking in School: A Whole Language Curriculum*. Edisi Ketiga. New York: Richard C. Owen Pub.

Greedler, M.E. (1992). *Learning and Instruction: Theory into Practice*. Edisi III. New York: Macmillan.

Kemp, J.E. (1985). *The Instructional Design Process*. New York: Harper & Row.

Ornstein, A. dan Hunkins, F. (1993). *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*. Edisi II. Boston: Allyn and Bacon.

Reece, I. dan Walker, S. (1997). *Teaching, Training, and Learning: A Practical Guide*. Edisi III. Sunderland, Tyne and Wear: Business Education Pub.

Stamatis, D. H. (1996). *Total Quality Service: Principles, Practices, and Implementations*. Florida: St Lucie Press.

Sukmadinata, N. Sy. (2004). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Rosdakarya.

Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.

UNESCO. (1996). *Learning: the Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Paris: UNESCO Publishing.

PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) MELALUI BERBAGAI MODEL PEMBELAJARAN*)

Rhini Fatmasari¹⁾ dan Zuwirna²⁾

Abstract

Curriculum development and improvement is absolutely needed to increase quality of education and to balance between the national curriculum with the school based curriculum or (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP). This emphasizes at vesting experience of learning focusing at varying students and integrates various science disciplines. The attainment of success of experience of learning claims partnership and responsibility from student, teacher, school, colleagues, corporate world, industry, and society. The expansion of KTSP requires the skills of teacher in designing and implementing various approaches and the instructional models matching with interest which must be mastered.

Key words: Curriculum Development, KTSP

*) Makalah telah disampaikan pada seminar Internasional pendidikan di Padang 7 November 2008.

¹⁾ Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP-UT

²⁾ Dosen Jurusan KTP FIP Universitas Negeri Padang